TRADISI KENDURI KHAK-KHAK DI ACEH TENGGARA
(Studi Etnografi di Desa Semadam Asal)

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

MAYA SEPIA
NIM. 150501071
Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2019 M / 1440 H

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darusalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu
Beban Studi Program Sarjana (S1)

Oleh

MAYA SEPIA
NIM. 150501071
Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh :

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc.,MA	**Dra. Arfah, M.Ag**
Nip. 197206212003121002	Nip. 196003071992032001

Mengetahui
Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas Adab dan Humaniora

Sanusi, S.Ag.,M.Hum
Nip. 197004161997031005

Telah Dinilai Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakaultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, Dinyatakan Lulus Dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Tugas Sarjana S-1 Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada hari-Tanggal
Kamis,18 Juli 2019
Di
Darussalam-Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua

Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc., M.A.
Nip. 197206212003121002

Sekretaris

Dra. Arfah, M.Ag
Nip. 196003071992032001

Penguji I

Ruhamah, M.Ag
Nip. 197412242006042002

Penguji II

Dr. Hj. Nuraini A. Manan, M.Ag.
Nip. 196307161994022001

Mengetahui
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh

Dr.Fauzi Ismail, M.Si
Nip. 196805111994021001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Maya Sepia
NIM	: 150501071
Jenjang	: Sarjana (S1)
Prodi/Jurusan	: Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas	: Adab dan Humaniora
Judul skripsi	: **Tradisi Kenduri Khak-Khak di Aceh Tenggara (Studi Etnografi di Desa Semadam Asal)**

Mengakui dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah ASLI karya saya sendiri, dan jika dikemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberikan sanksi sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 2 Juli 2019
Yang Menyatakan,

Maya Sepia

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini dengan judul. **Tradisi Kenduri Khak-Khak di Aceh Tenggara (Studi Etnografi di Desa Semadam Asal)**. Shalawat dan salam penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya yang telah membimbing manusia dari alam jahiliyah ke alam yang berilmu pengetahuan.

Skripsi ini penulis susun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN Ar-Raniry) sebagai syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana (S1) pada bidang Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc.,MA. selaku pembimbing pertama dan Ibu Dra. Arfah M.Ag, selaku pembimbing kedua yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis dengan sebaik-baiknya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Kemudian kepada Bapak Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Adab dan Humaniora, Bapak Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah menyukseskan penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada para dosen, staff pendidik pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, yang telah membekali ilmu

kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada Kepala Desa Semadam Asal, para *sentue*/pemangku adat dan masyarakat desa Semadam Asal yang telah membantu penulis untuk memberikan sejumlah data yang penulis perlukan dalam penulisan skripsi ini. Teristimewa dan terima kasih sebesar-besarnya serta teriring do'a selalu kepada Ayahanda Muhammad Samiun dan Ibunda Siti Mariah yang telah membantu dalam menyelesaikan studi di prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry, baik dari do'a, moral maupun material.

Selanjutnya penulis mengucap rasa terima kasih kepada Perpustakaan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry dan Taman Baca Fakultas Adab dan Humaniora yang telah menyediakan fasilitas peminjaman buku untuk menjadi bahan penulisan skripsi ini.

Akhirnya kepada anggota keluarga penulis persembahkan ucapan terima kasih atas dukungan dan dorongan bagi penulis untuk menyelesaikan studi. Atas semua bantuan dan dukungan tersebut penulis serahkan kepada Allah SWT semoga mendapatkan ganjaran pahala yang berlipat ganda.

Semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi pengembangan budaya dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Banda Aceh, 2 Juli 2019
Penulis,

Maya Sepia

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**
DAFTAR ISI ..... **iv**
DAFTAR TABEL ..... **vi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **vii**
ABSTRAK ..... **viii**

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 4
D. Manfaat Penelitian 5
E. Defenisi Istilah 5
F. Kajian Pustaka 7
G. Metode Penelitian 9
H. Sistematika Pembahasan 10

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN **12**
A. Letak Geografis 12
B. Keadaan Penduduk 14
C. Agama dan Kondisi Sosial Masyarakat 15
D. Pendidikan 16
E. Mata Pencaharian 17
F. Adat Istiadat 17

BAB III TRADISI SEBELUM KENDURI KHAK-KHAK MASYARAKAT DESA SEMADAM ASAL **23**
A. Turun *Mejume* (turun sawah) Dalam Adat Istiadat Suku Alas 23
B. *Petekhang Pakhik* 24
C. *Khemabi dan Nangkul* (babat rumput) 25
D. *Ngobo/Ngelajak'i/ngelumati* (menghancurkan tanah) 25
E. Kenduri Bibit 26
F. Merendam Benih 27
G. Menabur Bibit 28
H. Menanam Bibit 29
I. Mencabut Rumput 30

BAB IV TRADISI KENDURI KHAK-KHAK DESA SEMADAM ASAL **32**
A. Sejarah Tradisi Kenduri Khak-Khak 32
B. Prosesi Masyarakat Melakukan Kenduri Khak-Khak 34
C. Makna Simbolik Yang Terkandung Dalam Setiap Kegiatan Kenduri Khak-Khak 40
D. Upaya Masyarakat Dalam Melestarikan Kenduri Khak-Khak 42

BAB V PENUTUP **45**
A. Kesimpulan 45
B. Saran 47

DAFTAR REFERENSI **49**
LAMPIRAN **54**
RIWAYAT HIDUP PENULIS **67**

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Geografis Desa dan Tinggi di Atas Permukaan Laut Dirinci Per Desa Dalam Kecamatan Semadam 13

Tabel 2 Proyeksi Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Desa di Kecamatan Semadam 14

Tabel 3 Jumlah Tempat Ibadah Menurut Desa di Kecamatan Semadam 15

Tabel 4 Jumlah Sarana Pendidikan Umum Menurut Jenjang Pendidikan dan Statusnya di Kecamatan Semadam 17

DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Bimbingan 51
2. Rekomendasi Izin Penelitian 52
3. SK Penelitian dari Kepala Desa Semadam Asal 53
4. Lampiran I Daftar Informan 54
5. Lampiran II Pedoman Wawancara 57
6. Lampiran III Foto-Foto Pelaksanaan Kenduri Khak-Khak 58
7. Lampiran IV Glosarium 65
8. Lembaran V Observasi 66
9. Riwayat Hidup Penulis 67

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **Tradisi Kenduri Khak-Khak di Aceh Tenggara (Studi Etnografi di Desa Semadam Asal)**.Tradisi kenduri *khak-khak* adalah kenduri tolak bala yang dilakukan ketika sudah selesainya masyarakat mencabut rumput pada tanaman padi, yang dilakukan di Alur Air atau di lapangan. Kenduri ini sudah menjadi tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Dalam setiap tahunnya masyarakat mengadakan kenduri *khak-khak* pada saat penanaman padi secara serentak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah tradisi kenduri *khak-khak*, Proses tradisi kenduri *khak-khak*, serta makna simbolik yang terkandung dalam tradisi kenduri *khak-khak* dan upaya masyarakat dalam melestarikan kenduri *khak-khak*. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang pemecahan permasalahan berdasarkan pengamatan langsung ke lokasi penelitian, teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada zaman dahulu tradisi penanaman padi belum ada akan tetapi masyarakat sedikit demi sedikit mengerjakan pekerjaan ini dan masyarakat sebahagian tidak serentak melakukan penanaman padi, maka dari itulah masyarakat melakukan tradisi kenduri *khak-khak* supaya penanaman padi dilakukan secara serentak, pelaksanaan kenduri ini dilaksanakan dengan adanya musyawarah, yang akan mengatur segala kegiatan serta adanya pembacaan surah yasin yang akan dipimpin oleh Imam Masjid dan adanya tradisi *tawakhi* yang akan dilakukan oleh Kepala Desa, Imam dan beberapa masyarakat lainnya. Ini bertujuan untuk menjauhkan segala mara bahaya pada tanaman padi dan meminta kepada Allah selamat di dunia dan akhirat, dalam setiap melakukan *tawakhi* makna simbolik yang terkandung dalam *tawakh* tersebut adalah agar tanaman padi tersebut bagus dan mendapatkan hasil yang baik, serta upaya masyarakat dalam melestarikan kenduri ini ialah agar masyarakat dapat mempertahankan, mengembangkan,dan mengaplikasikan budaya-budaya yang sudah dilakukan secara turun temurun. Dengan adanya tradisi kenduri ini masyarakat selalu menciptakan kebersamaan dan tidak memutuskan tali silaturahmi.

Kata kunci: *Tradisi Kenduri Khak-Khak, Desa Semadam Asal, Aceh Tenggara*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Adat berasal dari bahasa Arab "a'dadun" artinya berbilang, mengulang, berulang-ulang dilakukan sehingga menjadi kebiasaan. Suatu kebiasaan yang terus menerus dilakukan dalam tatanan masyarakat Aceh dan berlaku tetap sepanjang waktu, disebut dengan "Adat".[1] Sebagai manusia yang bermasyarakat dan berbudaya, tradisi dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat harus dilaksanakan sesuai kebiasaan yang berlaku dengan ketentuan tersendiri yang telah ditetapkan dan dilaksanakan pada saat yang telah ditentukan. Timbulnya tradisi dalam masyarakat disebabkan oleh pandangan masyarakat, baik dalam tingkah laku maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Terutama yang menyangkut dengan kesenian, bahasa, sistem kemasyarakatan dan sistem pribadatan. Namun tradisi itu tidak terlepas dengan adat dan tidak terpisahkan dengan nilai-nilai agama Islam. Dengan kata lain tradisi dalam masyarakat Aceh bukanlah hanya adat kebiasaan, tetapi mencangkup seluruh aspek kebudayaan yang bernafaskan Islam yang telah turun temurun dilakukan dalam masyarakat Aceh.[2]

---

[1] Badruzzaman Ismail, *Panduan Adat Dalam Masyarakat Aceh.* (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2009), hal.5

[2] Rusdi Sufi, *Adat Istiadat Masyarakat Aceh.* (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggro Aceh Darussalam, 2002), hal.40

Masing-masing suku bangsa atau etnik, telah menempati wilayah dan mengembangkan lingkungan budaya yang khas jika dibandingkan dengan yang lain. Boleh dikatakan bahwa setiap kelompok etnik telah memiliki pola lingkungan budayanya sendiri. Sifat keanekaragaman ini menjadi kebanggaan bangsa indonesia yang diwujudkan lambang negara "Bhineka Tunggal Ika" berarti, beranekaragam tapi satu.[3] Tradisi dalam masyarakat mencakup dengan agama dan budaya yang bermula ketika agama Islam mulai bertapak di Aceh. Adat bagi masyarakat Aceh identik dengan agama maka adat tersebut dalam masyarakat mendapat kedudukan yang sangat spesial dan diakui sebagai penguat hukum syari'at kesatuan yang utuh.[4]

Desa Samadam Asal, kecamatan Semadam, Kabupaten Aceh Tenggara memiliki beberapa ragam tradisi yang masih sangat kental dilakukan saat ini seperti kenduri *senat* (sunat rasul), kenduri perkawinan, kenduri *tungku* (kenduri kematian), kenduri ketika berangkat naik haji, kenduri *babe be lawe* (turun mandi), dan kenduri *khak-khak* atau kenduri tolak bala.

Beberapa kenduri yang telah disebutkan di atas maka tradisi kenduri *khak-khak* inilah yang tidak asing lagi didengar dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Berbicara tentang kenduri *khak-khak* juga tidak lepas dari kesatuan sosial budaya pada masyarakat Semadam Asal. Tradisi kenduri *khak-khak* ini dilakukan setiap tahun, dalam setiap tahun masyarakat melakukan

[3] M. Ikram, *Pola Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur,* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2000), hal.1

[4] Asnawi Muhammad Salam, *Aceh Antara Adat dan Syariat: Sebuah Kritik Tradisi dalam Masyarakat Aceh,* Cet. I, (Banda Aceh : Ar-raniry Press, 2004), hal.6

penanaman padi dua kali panen, akan tetapi kenduri *khak-khak* dilakukan hanya satu kali dalam setahun.

Tanaman padi merupakan usaha yang paling utama bagian terbesar daerah penduduk Aceh, sedangkan beras adalah terutama merupakan bahan makanan pokok masyarakat tersebut. Pada umumnya usaha pertanian dan penanaman padi pada khususnya masyarakat Aceh merupakan pekerjaaan yang amat mulia, barang siapa mengerjakannya, maka tidak saja ia memperoleh berkat dalam kehidupaannya di dunia ini, akan tetapi ia juga akan memperoleh berkat kelak di akhirat nanti.

Pemikiran masyarakat yang demikian maka dibuatlah kenduri *khak-khak* seperti halnya kenduri yang dilakukan pada bayak orang. Dengan itu dimaksudkan agar kekuatan-kekuatan gaib dapat dijinakkan dan demi kemakmuran bersama yang telah diperoleh dari sawah-sawah yang baru dipanen, juga akan menjamin hasil-hasilnya padi pada masa mendatang.[5]

Tradisi yang sudah lama dilakukan masyarakat dan salah satu adat yang masih dilakukan sampai sekarang yaitu dalam aktivitas melakukan kenduri tersebut masyarakat mempunyai keyakinan yang sangat kuat dalam melakukan *tawakhi* (peusijuk) padi-padi dan berbagai keunikannya.

Dari latar belakang di atas maka penulis ingin melihat kenyakinan masyarakat Semadam Asal dalam melakukan *tawakhi* padi, dan mengkaji kembali tentang Tradisi Kenduri Khak-Khak di Aceh Tenggara (Studi Etnografi di Desa Semadam Asal).

---

[5] J.J.C.H. Van Waardenburg Dialih Bahasa Indonesia oleh Aboe Bakar, *Pengaruh Bahasa Terhadap Adat Istiadat, Bahasa dan Kesustraan Rakyat Aceh*, (Banda Aceh : Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 2001), hal.7

B. Rumusan Masalah

Dari tradisi kenduri *khak-khak* yang telah diuraikan pada latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti yang dijadikan sebagai rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana sejarah tradisi kenduri *khak-khak* di Desa Semadam Asal?
2. Bagaimana proses masyarakat melakukan kenduri *khak-khak* di Desa Semadam Asal?
3. Apa makna simbolik yang terkandung dalam setiap kegiatan kenduri *khak-khak* di Desa Semadam Asal?
4. Bagaimana upaya masyarakat dalam melestarikan kenduri *khak-khak* di Desa Semadam Asal?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah tradisi kenduri *khak-khak* di Desa Semadam Asal.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses masyarakat dalam melakukan tradisi kenduri *khak-khak* di Desa Semadam Asal.
3. Untuk mengetahui makna simbolik yang terkandung dalam setiap kegiatan kenduri *khak-khak* di Desa Semadam Asal.
4. Untuk mengetahui dan menjelaskan upaya masyarakat dalam melestarikan kenduri *khak-khak* di Desa Semadam Asal.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai bentuk penelitian besar harapan penulis agar nantinya hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan nyata berarti yang khalayak umum dan khususnya bagi mahasiswa. Adapun manfaat penelitian ini nantinya adalah sebagai berikut:

1. Pada bidang akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi khajanah penelitian bidang antropologi.
2. Penelitian ini juga bisa memberikan suatu bahan evaluasi terhadap penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya.

E. Defenisi Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami skripsi, maka penulis akan menjelaskan beberapa pengertian istilah dalam tulisan skripsi ini.

a. Tradisi dalam Kamus Bahasa Indonesia Lengkap adalah segala sesuatu yang merupakan suatu kebiasaan, merupakan adat istiadat turun temurun.[6] Tradisi yang penulis maksud adalah tradisi dalam kenduri *khak-khak.*

b. Kenduri dalam Kamus Bahasa Aceh Indonesia adalah makan bersama yang bersifat keagamaan pesta pertemuan.[7] Kenduri yang penulis maksud adalah makan bersama yang dilakukan masyarakat, seperti syukuran atau meminta do'a selamat.

---

[6] Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. (Apollo Surabaya, 1997), hal. 611

[7] Aboe Bakar, *Kamus Bahasa Aceh-Indonesia Departemen Pendidikan Nasional.* Cet.I. (Jakarta: Balai Puataka, 2001), hal.375

c. *Khak-Khak* "dalam buku adat *si* empat *pekakhe*" adalah bendungan.[8] Bendungan yang penulis maksud adalah untuk menahan Air yang menggenang membentuk seperti kolam tetapi mampu melewati bagian batas bendungan, serta air yang menggenang mengalir cepat ke dalam sawah-sawah yang diperlukan oleh masyarakat yang mempunyai sawah tersebut. Jadi dalam hal ini masyarakat yang tinggal di Desa Semadam Asal dalam setiap tahunnya mengadakan kenduri *khak-khak* di dekat Air.

d. *Tawakh* menurut Imam Masjid "Ahmad Ali" adalah tepung tawar.[9] Tepung tawar yang penulis maksud adalah daun yang diikat seperti batang pisang yang hijau, daun *dedingin*, rumput *balang teguh*, dan air yang akan dicelupkan di dalam air lalu dipercikkan pada tanaman padi.

e. Masyarakat dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah sejumlah orang dalam kelompok tertentu yang membentuk perikehidupan berbudaya, rakyat.[10] Masyarakat yang penulis maksud adalah sekumpulan rakyat yang hidup secara berkelompok dan saling berinteraksi antara satu dengan yang lain.

[8] *Adat Si Empat Pekakhe*, diterbitkan oleh, Majelis Adat Aceh (MAA) Kabupaten Aceh Tenggara, Tahun Anggaran 2014, hal.41

[9] Wawancara dengan Pak Ahmad Ali (65) Imam Masjid, Tanggal 08 Juni 2019

[10] Ys. Bichu, *Kamus Bahasa Indonesia*, Cet. I, (Jakarta: Citra Harta Prima, 2013), hal. 390

F. Kajian Pustaka

Di dalam Buku Tatiek Kartikasari yang berjudul "*Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh"* yang di cetak ulang tahun 1986/1987. Di dalam bukunya tersebut terdapat beberapa kenduri yang dilakukan saat turun bersawah yaitu kenduri *ule lhueng* atau *babah lhueng*. Kenduri ini dilaksanakan pada saat air dimasukkan ke dalam Alur yang akan mengairi sawah. Pada saat keunduri *ule lhueng* dilakukan pemotongan kerbau. Tempat kenduri biasanya di mulut alur. Di Aceh utara sebagai ganti kenduri *ule lhueng* diselenggarakan keunduri peusijuek *blang*, yang diselenggarakan di kuburan keramat atau di tempat-tempat tinggi di pinggir sawah.[11]

Pada tahun 2011, diterbitkan buku Komplikasi Adat Aceh, yang ditulis oleh prof. Dr. Darwis A. Sulaiman MA. Di buku ini diulas tentang adat acara kenduri *blang* yang diadakan secara gotong royong bertempat di sawah (*blang*), dan juga menjelaskan tentang pantangan-pantangan yang diperhatikan oleh petani yaitu tidak boleh ada di sawah tempat jemuran ampas kelapa yang disebut *panteu pliek u*, dan juga tidak boleh menjemur buah blimbing selama tiga hari setelah kenduri *blang*, setiap petani dilarang membajak sawah sebelum diadakan *puphon blang*.[12]

Pada tahun 1998, diterbitkan buku Keanekaragaman Suku dan Budaya di Aceh, yang ditulis oleh Rusdi Sufi, dkk. Di buku ini diulas tentang adat dan budaya Aceh tentang upacara tradisional yaitu adat dalam pengerjaan sawah.

---

[11] Tatiek Kartikasari, *Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh,* (Banda Aceh: Departemen Pendiidkan dan Kebudayaan, 1987), hal. 50-51

[12] Darwis A. Sulaiman, *Komplilasi Adat Aceh*. Cet. I. (Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh, 2011), hal. 98-101

Di dalam buku ini menjelaskan bahwa menjelang turun ke sawah kenduri ini dilaksanakan pada saat air dimasukkan ke dalam alur yang mengairi sawah, dan ditempat kenduri diadakan dekat mulut alur dengan cara pemotongan hewan, serta pada saat menjelang bunting atau dara di Aceh Besar diselenggarakan keunduri *geuba geuco* ditempat kuburan yang dianggap keramat. Diselenggarakan kenduri agar padi terhindar dari hama dan dapat panen dengan hasil baik.[13]

Penelitian ini dilakukan oleh Cut Nurfaizah dalam rangka menyelesaikan study di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-raniry Darussalam Banda Aceh. Dalam penelitian yang berjudul "*Tradisi Kenduri Blang di Aceh Besar*" (Studi Kompratif Antara Gampong Leupung Baleu dan Gampong Lalang), 2014. Cut Nur Faizah menjelaskan tentang Tradisi-Tradisi Khanduri *Blang* yang ada di Kecamatan Kuta Cot Glie Aceh Besar dengan Cara komparatif Gampong leupung dan Gampong Lalang.[14]

Dari beberapa hasil penelitian, sebagian besar berisikan tentang kepercayaan masyarakat Aceh terhadap tradisi tersebut. Pada dasarnya penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh Cut Nur Faizah, namun yang membedakannya adalah terutama dari sisi nama, Cut Nur Faizah lebih kepada komparatif terhadap tradisi kenduri *blang* kedua Gampong tersebut, serta di dalam tulisan dibagian isi kenduri yang dilakukan antara kedua gampong yang Cut teliti, masyarakat melakukan

[13] Rusdi Sufi dkk, *Keanekaragaman Suku dan Budaya di Aceh,* (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1998), hal.20-21

[14] Cut Nurfaizah, *Tradisi Kenduri Blang di Aceh Besar Studi Kompratif Antara Gampong Leupung Baleu dan Gampong Lalang*, (Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora, 2014), hal.12

pemotongan hewan seperti kerbau, kambing yang dilakukan di mulut air yang akan mengalir ke dalam sawah-sawah masyarakat. Selain itu, lokasi penelitiannya juga berbeda, baik secara geografis, ekonomis maupun dalam aspek lainnya.

G. Metode Penelitian

Dalam metodologi penelitian ini penulis menggunakan beberapa langkah penelitian yaitu:

1. Field Research (penelitian lapangan)

   Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan suatu teknik, yang nantinya menjadi langkah awal untuk mengumpulkan data atau informasi yang mendalam terkait masalah yang penulis teliti, teknik yang digunakan yaitu:

a. Observasi

   Penulis akan berusaha melihat langsung proses pelaksanaan ritual *tawakhi* padi-padi dalam tradisi kenduri *khak-khak* tersebut, untuk mendapatkan informasi yang akurat.

b. Wawancara

   Dengan wawancara, yang ditargetkan bukan hanya untuk mengetahui proses, namun juga bisa mengorek informasi sedalam-dalamnya tentang makna dari proses yang dilangsungkan. Wawancara ini dilakukan dengan cara berkomunikasi dengan sumber data, dan komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog (tanya jawab) secara langsung. Penulis telah

mempersiapkan macam-macam pertanyaan untuk menjawab masalah yang ada dalam skripsi ini. Dalam hal ini, Penulis akan mewawancarai beberapa informan yang telah ditetapkan sebagai informan yang dapat dipercanyai keterangannya yaitu imam masjid, kepala desa, tokoh-tokoh adat, dan beberapa orang petani yang melakukan tradisi kenduri *khak-khak*. Melalui wawancara maka penulis akan mendapatkan informasi sedalam-dalamnya tentang tradisi kenduri *khak-khak*.

c. Dokumentasi

Penulis menghimpun data yang berkenaan dengan tradisi kenduri *khak-khak* dengan membaca dan menelaah beberapa buku yang berhubungan dengan penelitian ini baik sumber yang terdiri dari buku-buku, koran, dan beberapa karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pembaca memahami isi tulisan ini, penulis membagi isi pembahasan dalam beberapa bab yaitu sebagai berikut:

Bab I, meliputi hal-hal seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, defenisi istilah, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, penulis membahas gambaran umum lokasi penelitian, seperti letak geografis, keadaan penduduk, agama dan kondisi sosial masyarakat, pendidikan, mata pencaharian, dan adat istiadat.

Bab III, penulis membahas tradisi sebelum kenduri *khak-khak* Desa Semadam Asal, yang diawali adat turun *mejume* dalam adat istiadat suku Alas, *petekhang pakhik, khemabi dan nangkul* (babat rumput), *ngobo/ngelajak'i/ngelumati* (menghancurkan tanah), kenduri benih, *ngekheme* benih (merendam benih), *nabukhi* benih (menanam benih), *nuwan* bibit (menanam bibit) dan *khemuah dukut* (mencabut rumput).

Bab IV, penulis membahas tradisi kenduri *khak-khak* di Desa Semadam Asal, Kecamatan Semadam, Kabupaten Aceh Tenggara, baik dari sejarah tradisi kenduri *khak-khak,* proses masyarakat melakukan kenduri *khak-khak*, makna simbolik yang terkandung dalam setiap kegiatan kenduri *khak-khak*, dan upaya masyarakat dalam melestarikan kenduri *khak-khak*.

Bab V, penulis membahas kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang penulis kemukakan, saran yang memungkinkan beberapa rekomendasi dari penulis, terkait permasalahan yang diteliti dengan mendasarkan pada hasil penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis

Adapun yang menjadi lokasi penelitian adalah kecamatan Semadam di Ibu Kota Kecamatan Desa Semadam Asal adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Semadam dalam Kabupaten Aceh Tenggara, kecamatan dan ibu kota kecamatan terletak di dalam satu wilayah, jarak ke ibu kota di Kutacane 17 km, provinsi Aceh. Luas kecamatan 3.534 Ha, jumlah desa di kecamatan ini 19, jumlah mukim di kecamatan ini 3, Tinggi di permukaan laut ±194 Meter. Desa Semadam Asal memiliki tiga dusun. Secara administrasi dan Geografis, Desa Semadam Asal berbatasan Dengan

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kec. Bukit Tusam
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kec. Lawe Sigala-Gala
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kec. Tanoh Alas
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Prov. Sumatra Utara.[15]

[15] Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tenggara, Statistik Kecamatan Semadam Dalam Angka 2018, hal. 2

Tabel 1.1
Geografis Desa dan Tinggi di Atas Permukaan Laut Dirinci Per Desa Dalam Kecamatan Semadam Tahun 2017

NO	Desa	Geografis		Tinggi Di atas Permukaan Laut (M)
		Pantai	Bukan Pantai	
1	Lawe Kinga T Tinggi	...	...	...
2	Lawe Beringin Horas	...	...	...
3	Lawe Beringin Gayo	...	...	...
4	Suka Makmur	...	...	...
5	Ngkeran Alur Buluh	...	...	...
6	Simpang Semadam	...	...	...
7	Semadam Awal	...	...	...
8	Semadam Asal	...	...	...
9	Lawe Kinga Gabungan	...	...	...
10	Titi Pasir	...	...	...
11	Pasar Puntung	...	...	...
12	Lawe Petanduk	...	...	...
13	Sepakat Segenep	...	...	...
14	Kampung Baru	...	...	...
15	Selamat Indah	...	...	...
16	Lawe Mejile	...	...	...
17	Lawe Kinga Lapter	...	...	...
18	Lawe Petanduk I	...	...	...

Sumber : Kantor Camat Semadam

B. Keadaan Penduduk

Berdasarkan pencatatan kantor camat Semadam, jumlah penduduk kecamatan Semadam sebayak 105.92 jiwa, terdiri dari 6.367 penduduk laki-laki dan 6011 penduduk perempuan. Dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1.2

Proyeksi Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Desa di Kecamatan Semadam, 2017

No	Desa	Jenis Kelamin		Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
		Laki-Laki	Perempuan		
1	Lawe Kinga T Tinggi	179	149	328	120.13
2	Lawe Beringin Horas	297	261	558	113.79
3	Lawe Beringin Gayo	434	445	879	97.53
4	Suka Makmur	562	520	1082	108.08
5	Ngkeran Alur Buluh	419	387	806	108.27
6	Simpang Semadam	616	578	1194	106.57
7	Semadam Awal	544	533	1077	102.06
8	Semadam Asal	361	355	716	101.69
9	Lawe Kinga Gab	218	203	421	107.39
10	Titi Pasir	535	502	1037	106.57
11	Pasar Puntung	305	269	547	113.38
12	Lawe Petanduk	410	405	815	101.23
13	Sepakat Segenep	223	230	453	96.96
14	Kampung Baru	296	309	605	95.79
15	Selamat Indah	212	173	385	122.54
16	Lawe Mejile	368	309	677	119.09
17	Lawe Kinga Lapter	239	246	485	97.15
18	Lawe Kinga Petanduk	149	137	286	108.76
Semadam		**6367**	**6011**	**12378**	**105.92**

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tenggara

C. Agama dan Kondisi Sosial Masyarakat

Agama merupakan suatu bentuk kepercayaan yang dianut dan diyakini kebenarannya oleh pemeluk agama tersebut. Dalam kehidupan manusia agama itu penting artinya sebagai landasan dan kontrol manusia dalam berperilaku serta mengerjakan suatu perbuatan. Khususnya di Desa Semadam Asal mayoritas agamanya 100% menganut agama Islam.

Tabel 1.3
Jumlah Tempat Ibadah Menurut Desa di Kecamatan Semadam
Tahun 2017

No	Desa	Masjid	Langgar / surau	Gereja	Pura	Vihara
1	Lawe Kinga T Tinggi	1				
2	Lawe Beringin Horas	-				
3	Lawe Beringin Gayo	1				
4	Suka Makmur	1				
5	Ngkeran Alur Buluh	-				
6	Simpang Semadam	-				
7	Semadam Awal	1				
8	Semadam Asal	1				
9	Lawe Kinga Gab	-				
10	Titi Pasir	1				
11	Pasar Puntung	-				
12	Lawe Petanduk	-				
13	Sepakat Segenep	1				
14	Kampung Baru	-				
15	Selamat Indah	1				
16	Lawe Mejile	1				
17	Lawe Kinga Lapter	-				
18	Lawe Petanduk	-				
19	Kebun Sere	-				

Sumber : Kantor Camat Semadam

Dapat dilihat pada tabel di atas menunjukkan tempat ibadah menurut Desa di Kecamatan Semadam khususnya masyarakat Desa Semadam Asal. Masyarakat Desa Semadam Asal sangat kental dengan sikap solidaritas sesama. Dimana kegiatan-kegiatan yang bernuansa sosial kemasyarakat sangat terpelihara dan berjalan dengan baik. Hal ini karena adanya ikatan yang emosional keagamaan yang sangat kuat antara sesama masyarakat. Dalam agama Islam sangat dianjurkan untuk saling membantu, untuk memelihara hubungan ukhuwah islamiah sehingga atas landasan inilah muncul motivasi sesama masyarakat untuk saling berintraksi sosial dengan baik.

Masyarakat Desa Semadam Asal dengan kehidupan beragama dalam lingkungan sosial masyarakat dalam sehari-hari masih menerapkan. Hal itu tercermin dalam praktik dan kepedulian sesama umat muslim. Kepedulian ini seperti berkunjung ketempat orang sakit, meninggal, ketempat orang pesta, masyarakat akan melakukan berbagai aktivitas dalam mengerjakan sesuatu yang merupakan tradisi dan rasa kepedulian sesama masyarakat dan juga masyarakat Desa Semadam Asal bergotong royong dalam membersihkan lingkungan seperti membersihkan perkarangan masjid, paret dan lain sebagainya.

D. Pendidikan

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk menunjang kehidupan manusia yang merupakan suatu tolak ukur untuk menilai

sebuah karakteristik di dalam sebuah masyarakat. Tingkat pendidikan akan tercermin dalam sikap perilaku juga prinsip hidup sehari-hari baik dalam bergaul, penyelesaian masalah termasuk cara menanggapi sesuatu yang sedang berkembang yang masuk ditengah-tengah masyarakat.[16]

Tabel 1.4
Jumlah Sarana Pendidikan Umum Menurut Jenjang Pendidikan dan Statusnya di Kecamatan Semadam Tahun 2017/2018

No	Jenjang Pendidikan	Status		Jumlah
		Negeri	Swasta	
1	Tk/Sederajat	...	...	...
2	SD/Sederajat	9	2	11
3	SMP/Sederajat	2	1	3
4	SMA/Sederajat	1	1	2
5	SMK/Sederajat	1	...	1
Jumlah		13	4	17

Sumber : Dapodikdasmen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

E. Mata Pencaharian

Dilihat dari letak kecamatan Semadam yang dikelilingi oleh sawah. Secara umum, mata pencaharian masyarakat Semadam Asal adalah petani atau pekebun. Masyarakat semadam asal menggunakan lahan untuk bersawah 950 Ha. Pertanian yang bukan Sawah 3217 Ha. Sekitar 90 % masyarakat Semadam Asal mata pencahariannya sebagai petani. Selain 10 % ada peternak, pedagang dan PNS.

F. Adat Istiadat

Adat istiadat di dalam kehidupan masyarat Desa Semadam Asal atau suku Alas, ada beberapa adat istiadat yang biasa dilakukan yaitu adat

[16] Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Bandung : Shifa, 2005), hal.14

perkawinan, sunat rasul dan kematian. Pada saat melakukan upacara serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan disebut dengan adat istiadat.

a. Adat perkawinan

Di dalam masyarakat suku Alas di kenal beberapa bentuk perkawinan antara lain:

1. Perkawinan *angkap das*

   Perkawinan *angkap* das adalah perkawinan yang dianggap tetap selama-lamanya tinggal dengan orang tua si perempuan. Perkawinan seperti ini menurut hukum adat sah menjadi anak kandung dan sah menerima warisan dari keluarga pihak perempuan.

2. Perkawinan *angkap* duduk adat

   Perkawinan *angkap* duduk adat adalah perkawinan yang akan membawa hukum pihak laki-laki yang kawin ke dalam keluarga perempuan. Serta tinggal bersama keluarga ibu perempuan, perkawinan ini terjadi karena pihak laki-laki belum membayar uang adat. Setelah pihak laki-laki membayar uang adat maka kedua mempelai tersebut bisa kembali bersama keluarga pihak laki-laki dan juga bisa tinggal bersama keluarga pihak perempuan.[17]

3. *Ngampeken*

   Perkawinan secara baik-baik, kedua mempelai sudah saling mengenal, serta saling suka. Perkawinan secara *ngampeken* adalah

[17] *Ibid,* hal.14

beberapa pihak dari laki-laki yang akan datang ke rumah perempuan, untuk meyembah (meminta restu) kepada bapak atau wali dari pihak perempuan, yang menyembah (meminta restu) wali tersebut adalah kedua mempelai. Setelah *ngampeken* maka kedua keluarga mempelai akan bermusyawarah atau *mekhadat*.[18]

4. Kawin Lari

   Kawin lari adalah kedua mempelai pergi tanpa pengetahuan kedua orang tua mempelai. Mempelai laki-laki membawa lari (pergi) anak perempuan tanpa pengetahuan kedua orang tua perempuan. Sebab kawin lari ini adalah karena tidak adanya restu dari pihak perempuan.[19]

b. Adat istiadat kematian

Masyarakat Semadam Asal, biasanya pihak keluarga dari tertimpa musibah kematian melakukan pemberitahuan kepada pihak sekeluarga serta kepada masyarakat dan hal *pertama,* yang dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan adalah mempersiapkan tempat jenazah, kain kafan, dan tempat memandikan jenazah. Pemberitahuan ini sangat perlu untuk proses penyelesaian penguburan mayat yang ditentukan oleh kebijakkan kerabat.

[18] *Mekhadat* adalah membahas tentang adat seperti mahar atau upahnya, dan sejenis permintaan dari pihak perempuan, seperti dari uang jalan, uang kelambu, jumlah mobil untuk mengantarkan pihak perempuan ke rumah pihak laki-laki, permen serta rokok untuk anak pemuda yang akan membantu keluarga pihak perempuan dan *uis kapal* (kain untuk selimut ibunya) dan lain sebagainya.

[19] Azhar Muntasir, dkk, *Adat Perkawinan Etnis Alas* (Hasil Observasi), (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008), hal.63

Setelah pemberitahuan masyarakat akan mengumumkan dari menasah atau masjid yang berada di desa dan sekelompok masyarakat akan datang ke rumah yang berduka. Masyarakat akan membantu untuk persiapan penguburan serta membagikan tugas yang sudah ditentukan seperti manggali kubur, memandikan dan mengkafani. Setelah selesai penguburan maka dilakukan samadiah (*Takziah*).

1. Samadiah

   Samadiah dilakukan oleh warga desa selama tiga malam berturut-turut atau tujuh malam berturut-turut sejak hari pertama mayat di dalam kubur. Upacara ini dimulai selesai sembahyang maghrib setelah warga desa berkumpul serta keluarga yang berduka. Imam memulai pembacaan samadiah terlebih dahulu, lalu diikuti oleh seluruh hadirin lainnya.[20] Setelah berceramah lalu keluarga akan membagikan tahlil kepada warga yang mampu mengerjakannya seperti imam. Tahlil yang dipersiapkan minimum 10 buah. selesai memberikan tahlil masyarakat dan warga yang ikut samadiah akan diberi atau dihidangkan makan dan minum alah kadarnya oleh keluarga yang ditinggalkan.

[20] Agus Budi Wibowo, dkk, *Jurnal Hasil Penelitian Kesejarahan dan Nilai Tradisional Suwa,* (Banda Aceh: Balai Kajian kesejarahan dan Nilai Tradisional, 2002), hal.21

2. Penanaman batu nisan

Penanaman batu nisan dilaksanakan pada hari ke tujuh akan tetapi di tanam batu nisannya pada hari ke delapan si mayat di dalam kuburan, acara ini dihadiri oleh keluarga dan imam kampung.[21]

c. Adat istiadat sunat rasul

Di dalam tradisi adat Alas pada acara sunat rasul biasanya masyarakat melakukan persiapan untuk mendatangkan tamu atau saudara, disini orang tua dari seorang anak yang sunat akan memberi makan sang paman disebut dengan *tebekhas*.[22] Setelah teberas akan dimulai dengan *jagai* (jaga acara malam).

1. *Jagai*

Jagai dilakukan pada saat malam yaitu hari pertama ketika acara dimulai. Biasaya jagai ini dilakukan 3 malam berturut-turut, disini masyarakat akan diberitahu untuk datang ketempat acara sunat rasul, seorang anak yang akan disunat akan dipesijuk, lalu di bacakan doa oleh imam kampung setelah dibacakan doa maka akan dihidangkan makanan. Setelah makan seorang anak yang akan disunat akan dikasih inai tiga malam berturut-turut.

Pada hari ketiga disiang harinya akan diadakan tradisi pemamanan. Tradisi pemamanan, seorang paman akan menjemput anak-anak

[21] Adat dan Reusam Masyarakat Suku Alas dan Gayo Kabupaten Daerah TK-II Aceh Tenggara, Laka Kutacane 1988.

[22] *Tebekhas* adalah memberi makan wali atau paman dari anak yang disunat, bukan hanya paman nya saja yang akan dikasi makan, akan tetapi sekelompok desa yang didiami oleh paman tersebut. di dalam teberas akan dibahas apa yang diminta dari orang tua sunat yang disebut dengan kado, serta kuda dan pakaian adat.

sepupu dari pihak ayah untuk dibawakan ke salon dan dipakaikan baju adat alas, setelah itu di siang harinya sekitar jam 3 sore dijemputlah ponakan yang sunat beserta sepupu dari keluarga ayah beserta kedua orang tua, untuk dipakaikan baju adat alas dan di antar ketempat rumah pesta anak yang sunat dengan naik kuda (*jinto kude)*.

Paman dan sekelompok masyarakat akan membawakan uang (*pelawat*) kado (sejenis barang seperti springbed, dan lain-lain). Setelah itu maka akan dihidangkan makanan kepada wali dari ibu atau paman dari anak yang di sunat beserta masyarakat pengikutnya.

BAB III

TRADISI SEBELUM KENDURI KHAK-KHAK MASYARAKAT DESA SEMADAM ASAL

A. Turun Mejume (turun sawah) Dalam Adat Istiadat Suku Alas

Istilah tanam serentak bukanlah yang dilaksanakan masyarakat di tanah Alas merupakan konsep yang baru atau motivasi baru dari pemerintah. Demikian juga dengan adanya tahapan-tahapan dalam penetapan tanam pola serentak yang dilakukan dengan pemberian tanda bendera putih, bendera kuning, dan lain sebagainya. Serta biasanya masyarakat Alas, sebelum *mejume* atau turun sawah para tua-tua, alim ulama, imam, khatib, bilal, dan orang-orang cerdik pandai di Desa melakukan musyawarah untuk menyepakati awal dari *tukhun mejume* yang dimulai dengan keluarnya suatu instruksi berbentuk perintah *simetue*, Adat Istiadat Suku Alas dalam "*Tukhun Mejume*".[23]

Setelah melakukan musyarawarah masyarakat sudah membuat aturan-aturan untuk bersawah, aturan itu diikuti oleh semua masyarakat yang memiliki sawah di desa Semadam Asal, jika aturan tersebut tidak diikuti maka masyarakat menanggung resikonya sendiri jika tanamannya akan diserang oleh hama. Serta ada teguran dari beberapa masyarakat untuk membersihkan lahan yang belum dibersihkan tersebut.

[23] *Ibid,* hal.39

B. *Petekhang Pakhik*

Petekhang pakhik merupakan istilah yang digunakan untuk bergotong royong dengan tujuan membersihkan paret atau saluran air yang mengairi persawahan penduduk. Kegiatan ini wajib diikuti semua penduduk yang memimiki lahan sawah yang sumber airnya dapat dari saluran yang dibersihkan. Ketentuan ini dimulainya pekerjaan *petekhang pakhik* untuk membersihkan seperti sampah, daun-daun kelapa, dan sampah sisa tanaman padi sebelumnya, kegiatan ini biasanya dilakukan oleh masyarakat setempat.

Masyarakat melakukan kegiatan ini menggunakan alat-alat tradisional yang biasa masyarakat gunakan, masing-masing masyarakat membawa pisau, *khembas* (sejenis babat), dan cangkol serta membawa peralatan lain yang dibutuhkan dalam membersihkan paret tersebut. Pekerjaan ini biasanya dilakukan dihari libur, dimulai dari pagi hari hingga siang hari.

Jika ada seorang masyarakat yang tidak mengikuti dalam membersihkan paret, maka paret didaerah sawah tersebut tidak dibersihkan dan dapat sulit memasukkan air ke dalam sawah. Masyarakat yang tidak mengikuti kegiatan gotong royong akan ditegur oleh masyarakat untuk membersihkan paret yang berada di sawahnya, karena jika ada saluran yang masih semak masyarakat takut hama, tikus bersarang disemak tersebut dan dapat merusak tanaman padi masyarakat. Guna dalam bergotong royong adalah menurut seorang petani agar tanaman padi yang akan ditanam terhindar dari hama serta dapat memudahkan para petani dalam memasukkan air ke dalam sawah.

C. *Khemabi dan Nangkul* (Babat Rumput)

Khemabi adalah potong rumput, biasanya masyarakat Semadam Asal melakukan *khemabi* dengan cara *khembas*, setelah adanya instruksi dari orang tua kampung maka masing-masing masyarakat akan membersihkan lahan yang akan ditanami padi, pada saat membersihkan lahan yang akan ditanami padi agar proses pemotongan rumput cepat biasanya masyarakat menggunakan mesin babat untuk memotong rumput, setelah rumput dipotong maka rumput tersebut dikeringkan lalu dibakar.

Pada saat pemotongan rumput masyarakat juga biasanya meratakan tanah dengan cara mencangkol serta membersihkan paret, memperbaiki batas-batas sawah dan lain sebagainya. Mencangkol ini untuk memudahkan masyarakat dalam memperbaiki lahan-lahan yang sudah dipakai atau tidak ratanya tanah pada saat penanaman padi terlebih dahulu.

D. *Ngobo/Ngelajak'i/ngelumati* (menghancurkan tanah)

Pada zaman dahulu, biasanya masyarakat mengerjakan pekerjaan ini dengan cara memasukkan kerbau ke dalam sawah, lalu membuat kayu yang berbentuk tajam yang tidak teratur, dan ditarik oleh kerbau dengan mengelilingi setiap batas-batas sawah hingga tanah yang akan dipijak menjadi lembek agar dapat memudahkan masyarakat untuk menanami bibit padi. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada zaman dahulu.

Berbeda dengan zaman sekarang, agar pekerjaan tersebut tidak memakan waktu lama masyarakat biasanya sudah memiliki mesin untuk

mencangkol tanah yang keras, agar tanah tersebut rata dan tidak keras yaitu menggunakan mesin jektor. Biasanya pemilik sawah membayar orang yang akan menjektor tanah tersebut. Pekerjaan jektor ini sangat mempermudah masyarakat dan tidak memakan waktu lama, menjektor ini juga biasanya ada dua tahap dalam melakukannya. *Pertama,* seorang penjektor mencangkol tanah terlebih dahulu dengan cara merata. *Kedua,*seorang penjektor menghaluskan tanah yang sudah dicangkol agar dapat memudahkan petani dalam menanam. Pada zaman sekarang, masyarakat sudah biasa memakai mesin dalam menghaluskan tanah.

E. Kenduri Benih

Kenduri benih di Desa Semadam Asal pelaksanaan dilakukan oleh seluruh masyarakat yang menanam padi, kenduri ini diawali dengan membawa benih padi sedikit, membawa *tawakh* dan dibacakan doa. Kenduri Ini dilakukan oleh orang tua zaman dahulu, diadakan kenduri ini agar benih padi tumbuh dengan baik dan mendapat hasil yang bayak. Biasanya masyarakat membawa benih sedikit, kemudian dikumpulkan, benih yang dikumpulkan terletak ditengah-tengah dan dikelilingi masyarakat serta dibacakan doa.

Setelah pelaksanaan kenduri benih maka masyarakat masing-masing mencampurkan benih yang sudah dipeusijuk ke dalam benih yang akan direndam. Saat melakukan pencampuran ada pantangan-pantangan yang harus dihindari masyarakat yaitu masyarakat tidak bisa berbicara kotor atau tidak

sopan saat mencampurkan benih, dan tidak bisa berbicara dengan siapapun selain dengan benih, dan yang harus dilakukan masyarakat ialah masyarakat berbicara dengan benih, menyanyangi agar benih yang disabur tumbuh baik.[24]

Diadakan kenduri benih ini karena pada zaman dahulu masyarakat merendam benih dan disabur. Benih yang disabur masyarakat tersebut tidak tumbuh, maka itulah penyebab masyarakat mengadakan kenduri ini dengan cara bersama. Akan tetapi kenduri ini sudah jarang dilakukan masyarakat karena tidak ada lagi kebersamaan masyarakat dan sebagian masyarakat salah menggunakan kebiasaan tersebut, karena zaman dahulu seorang petani yang mencampurkan benih yang sudah dibacakan do'a, disitu masyarakat berbicara dengan benih agar benih tumbuh dengan baik, serta memuja dan berbicara agar benih tersebut dapat dijauhkan dari hama dan mendapat hasil yang berlipat-lipat, setelah masyarakat memuja benih, maka dari itulah masyarakat menganggap kenduri benih ini menyimpang dari ajaran Islam.[25]

F. Merendam Bibit

Merendam bibit padi yang hendak di semai selama tiga malam dalam air selanjutnya setelah direndam bibit diangkat dan dimasukkan ke dalam goni lalu didaratkan selama 2 malam. Sebelum merendam orang-orang tua, imam, khatib, bilal, serta cerdik pandai di desa bermusyawarah guna menentukan dimulainya merendam sekaligus merupakan ketentuan waktu bertanam. Akan

[24] Wawancara dengan Pak Ahmad Ali, (65), Imam Masjid Semadam Asal, Tanggal 08 Juni 2019

[25] Wawancara dengan Pak Jalaludin, (51), Mantan Kepala Desa Semadam Asal, Tanggal 11 Juni 2019

tetapi, zaman sekarang jika ingin merendam benih tidak diharuskan secara serentak, karena sebagian masyarakat tidak memiliki benih dan lain sebagainya.

Pada zaman Belanda musyawarah *tukhun mejume* tetap dilaksanakan, yang mana pada saat itu dikenal dengan *mepakat* "*tukhun mejume*" yang melibatkan pengusaha di wilayah seperti kontelir atau kapten dan pak Aswed. Waktu merendam biasanya pada saat tua bulan yaitu 15 hari langkah bulan, dan tabu dilaksanakan pada awal bulan atau di bawah 15 hari langkah bulan.[26]

Ketentuan merendam benih harus melihat langkah bulan, melihat kesiapan di sawah, apakah masyarakat petani sudah melakukan pemotongan rumput terkecuali, orang-orang yang tidak mau mengikuti kerja sama sesama petani, seorang petani atau masyarakat yang tidak mengikuti aturan yang sudah ditentukan maka dia akan menanggung sendiri resikonya, resiko yang akan ditanggung ialah hama penyakit yang akan menyerang tanaman masyarakat yang tidak serentak dalam mengikuti pola merendam benih.

G. Menabur Bibit

Setelah kegiatan merendam bibit biasanya masyarakat langsung menabur bibit. Sebelum menabur bibit masyarakat terlebih dahulu membuat tempat bibit yang akan disabur, tempat bibit yang disabur biasanya masyarakat menabur di lahan persawahan dan ada juga masyarakat menabur bibit di luar lahan persawahan. Masyarakat melakukan penaburan bibit di lahan

[26] *Ibid*, hal. 40

persawahan menggunakan habu, tikar, daun pisang, daun kelapa dan lain-lain untuk menutupi bibit yang disabur. Menabur bibit dilakukan di lahan persawahan untuk memudahkan masyarakat dalam menyusun bibit yang sudah dicabut disetiap batas atau petak sawah.

Selanjutnya bibit yang ditabur di darat biasanya masyarakat Semadam Asal langsung menaburkan bibit tanpa direndam, bibit yang ditabur menggunakan habu. Habu ini berfungsi untuk menutupi bibit dan memudahkan masyarakat dalam pencabutan bibit, ditutupi dengan tikar atau daun pisang serta daun kelapa. Selain itu masyarakat juga memagar bibit yang ditabur agar tidak dimakan oleh burung. waktu bibit yang ditaburkan agar tumbuh subur serta bisa ditanam selama ± tiga minggu. Biasanya pada saat menabur bibit masyarakat juga tidak melakukan dengan serentak/dalam waktu satu hari.

H. Menanam Bibit

Setelah menabur bibit, bibit yang disabur sudah bisa dicabut dan ditanam oleh masyarakat, maka akan adannya sebuah kebiasaan masyarakat dalam menanam bibit. Penanaman bibit ini biasanya masyarakat Semadam Asal melakukannya tidak diwajibkan dengan serentak, akan tetapi penanaman ini dilakukan di dalam satu bulan atau minggu yang sama, karena penanaman ini dilakukan secara bergantian, biasanya masyarakat yang memiliki lahan persawahan untuk menanam padi tersebut adanya tradisi *upahan* (bekerja di sawah/kebun orang lain).

Hanya sebagian saja masyarakat yang melakukan penanaman serentak, jika semua masyarakat yang memiliki lahan sawah melakukan penanaman secara bersamaan, maka proses penanaman sangat lama karena tidak akan ada yang bisa menanam bibit padi dalam waktu satu hari dengan lahan yang sangat luas tanpa adanya bantuan dari orang lain. Menanam bibit padi biasanya dilakukan pada saat pagi hingga sore hari. Akan tetapi jika ingin menanamnya padi itu alangkah baiknya masyarakat melakukan penanaman pada saat tua langkah bulan yaitu di atas 15 s/d 30 hari langkah bulan. Ditabukan melakukan penanaman disaat muda langkah bulan (di bawah 15 hari langkah bulan), Karena menurut orang-orang tua dapat mendatangkan bencana kegagalan panen. Dengan dilaksanakannya serentak menanam agar padi serentak berbuah (serentak *khumpah*) sehingga kecil kemungkinan terserang hama dan penyakit.[27]

I. Mencabut Rumput

Mencabut rumput yaitu setelah ditanami bibit dan ditumbuhi oleh rumput lalu dicabut. Mencabut rumput terbagi atas dua bagian yaitu:

a. Mencabut rumput tahap pertama

Dilakukan setelah bibit ditanam sudah mencapai ± 1 bulan, lalu ditumbuhi dengan rumput yang masih kecil, biasanya masyarakat Desa Semadam Asal mengerjakannya dengan cara *nggaukh tanoh.*[28] Kegunaan mencabut rumput tahap pertama ini adalah agar padi cepat besar, tumbur subur tanpa

[27] *Ibid,* hal.41
[28] *Nggaukh tanoh* adalah mengaduk tanah atau membolak balikan tanah.

adanya penyempit-penyempit didaerah batang padi dan padi dapat beranak bayak. Kemudian selesai mencabut rumput maka masyarakat akan melakukan pemupukan.

b. Mencabut Rumput Tahap Kedua

Mencabut rumput tahap kedua biasanya padi tersebut sudah mulai berbuah (*khumpah*), mencabut rumput tahap kedua biasanya masyarakat merasakan paling susah, karena rumput yang tumbuh di daerah padi atau persawahan masyarakat bayak dan besar. Masyarakat biasaya memasukkan beberapa orang bekerja untuk mencabut rumput tersebut, serta membersihkan batas-batas sawah agar jauh dari serangan hama dan penyakit yang dapat merusak tanaman masyarakat.

Beberapa orang yang bekerja di sawah dibayar sesuai ketentuan yang telah ditetapkan secara bersama-sama, selain dibayar ada juga masyarakat melakukan pekerjaan secara *pelengngakhi*.[29] Bekerja secara *pelengngakhi* ini adalah untuk mengirit biaya agar tidak bayak mengeluarkan modal bagi masyarakat tani. Biasanya masyarakat desa Semadam Asal memulai pekerjaan dari pagi hari hingga berakhirnya jam bekerja yang sudah ditetapkan.

Mencabut rumput pada lahan persawahan dilakukan agar tanaman padi masyarakat terjauh dari hama dan dapat tumbuh dengan baik, dapat berbuah dengan baik sehingga tanaman masyarakat mendapatkan hasil yang sangat baik/berlipat-lipat.

[29] *Pelengngakhi* adalah Bekerja secara gantian tanpa dibayar.

BAB IV

TRADISI KENDURI KHAK-KHAK DI DESA SEMADAM ASAL

A. Sejarah Tradisi Kenduri Khak-Khak

Adat atau tradisi serta kebiasaan tidak akan pernah hilang di dalam kehidupan manusia, kebiasaan ini biasanya dilakukan secara kelompok, tanpa adanya manusia adat tidak akan ada, dari adanya suatu kerja sama antara individu satu dengan individu lain maka akan terciptanya sebuah kebiasaan yang telah ditentukan. Asal mulanya tradisi ini diawali tanpa adanya pekerjaan sawah, dari situ masing-masing masyarakat mengerjakan pekerjaan sawah sedikit demi sedikit, pekerjaan ini dilakukan dengan cara tidak serentak, maka dari itu dibuatnya musyawarah atau kesepakatan dalam melakukan penanaman padi (*tukhun mejume*).

Dalam kesepakatan ini akan dibahas kapan awalnya atau memulai sebuah pekerjaan turun sawah serta berlangsungnya sebuah kegiatan untuk mengerjakan sawah. Maka dari itu dibuatnyalah kenduri *khak-khak*, kenduri ini diadakan pada zaman nenek moyang agar semua masyarakat khususnya Desa Semadam Asal serentak melakukan penanaman padi.[30]

Tradisi ini dilakukan pada zaman nenek moyang namun tanggal dan tahunnya tidak diketahui kapan munculnya sebuah tradisi ini, akan tetapi tradisi ini dilakukan secara turun temurun.[31] Diadakan kenduri ini karena pada

[30] Wawancara dengan Pak M. Arsyad, (69), Pemangku Adat Aceh Tenggara, Tanggal 13 Juni 2019

[31] Wawancara dengan Pak Rusli SKD, (63), *Sentue Kute* (tokoh adat kampung), tanggal 11 Juni 2019

zaman nenek moyang batas dari kampug ke kampung yang masih diselangi oleh persawahan dan hutan. Keadaan sawah masyarakat sebagian masih dalam keadaan hutan belukar yang didiami oleh *seteru*.[32] Zaman dahulu tidak ada yang namanya racun untuk menghilangkan segala hama pada tanaman padi maka dari itulah masyarakat akan melakukan kenduri *khak-khak*.

Kenduri *khak-khak* ini dilakukan masyarakat dengan membawa ramuan yang terbuat dari dedaunan, dedaunan itu terbuat dari batang pisang, *sempilit, bebesi* dan lain-lain. Pada zaman dahulu masyarakat sangat menyakini diadakannya kenduri ini, karena dengan ramuan yang akan dipeusijuk tanaman padi akan terjauh dari serangan hama. Ramuan yang dipeusijuk itu menurut masyarakat zaman dapat mengeluarkan bau-bau dari daun tersebut sehinggga binatang-binatang tidak akan sanggup lengket pada daun padi. Serta gangguan baik ilmuan yang dibuat oleh manusia, serta hama penyakit akan terjauh dari segalanya dan tanaman padi pada masa zaman dahulu akan mendapatkan hasil yang baik setelah diadakannya tradisi kenduri *khak-khak.*[33]

Dengan adanya kenduri ini yang diawali dengan tidak adanya pekerjaan sawah, akan tetapi masyarakat sedikit demi sedikit melakukan pekerjaan sawah, maka masyarakat bekerja sama untuk mengadakan tradisi ini agar pelaksanaan turun sawah dilakukan secara serentak.

[32] *Seteru* adalah binatang buas

[33] Wawancara dengan Pak Ahmad Ali, (65), Imam Masjid Desa Semadam Asal, Tanggal 08 Juni 2019.

B. Proses Masyarakat Melakukan Kenduri Khak-Khak

Proses adat kenduri *khak-khak* merupakan aktifitas yang dilakukan masyarakat petani dalam rangka memenuhi kebutuhan spiritual dan meminta kepada Allah SWT mengharapkan berkah atas rizki yang telah dititipkan kepada masyarakat Desa Semadam Asal, Kecamatan Semadam, Kabupaten Aceh Tenggara. Kenduri *khak-khak* ini juga merupakan sebuah kegiatan yang sangat baik dilakukan untuk perlindungan tanaman.

Kebiasaan melakukan kenduri ini berdasarkan kepada tujuan yang ada kaitannya dengan Allah SWT yang diyakini untuk meminta segala-galanya. Di dalam kenduri ini ada beberapa proses dalam menjalankan sebuah kegiatan yang diawali dengan adanya bermusyawarah, bacaan surah yasin, tradisi *tawakhi* setelah pembacaan doa, dan makan bersama. Maka atas adanya kenduri ini masyarakat memohon kepada Tuhan agar semua tanaman Padi dan buahnya terjauh dari segala marabahaya, walaupun zaman telah mengubah dan mempermudah manusia dalam memenuhi kebutuhannya, maka kenduri *khak-khak* di Aceh Tenggara Studi Etnografi di Desa Semadam Asal masih bisa dikatakan langka dan masih berbeda dari desa/kampung lainnya, sehingga dapat menjadi daya tarik dan identitas khas bagi desa itu sendiri. Adapun prosesnya ialah sebagai berikut:

a. Bermusyawarah

Dalam proses pelaksanaan kenduri *khak-khak* perlu adanya dilakukan musyawarah, *sentue kute* (ketua adat kampung), *imam kute* (imam masjid kampung), *pengulu* (kepala desa), serta khatib, bilal dan perangkat desa lainnya, bermusyawarah kapan pelaksanaan kenduri dilakukan, dimana kenduri dilakukan, dan bagaimanakah pelaksanaan kenduri dilakukan, apakah dengan menyembelih hewan secara bersama atau membawa makanan yang sudah disaji dari rumah masing-masing. Akan tetapi masyarakat khususnya Desa Semadam Asal tidak pernah melakukan pemotongan hewan dan tidak melakukan pemungutan biaya.

Diadakannya musyawarah ini untuk membuat keaktifan perangkat desa Semadam Asal, kegiatan perangkat desa dan adanya kerja sama antara Kepala Desa dengan perangkat lainnya, tradisi kenduri *khak-khak* memang sudah menjadi sebuah tradisi masyarakat Desa Semadam Asal maka dengan itu, untuk mempermudah semua kegiatan yang dilakukan saat berjalannya kenduri kepala desa dan masyarakat lain melakukan musyawarah.[34] Musyawarah ini juga akan menentukan petugas-petugas kenduri, baik orang yang mengumumkan atau memberitahukan kepada masyarakat serta pembimbing bacaan do'a dan lain sebagainya. Diadakannya musyawarah ini agar adanya suatu kekompakan dan kesepakatan serta kebersamaan disetiap masyarakat setempat.

[34] Wawancara dengan Pak Sahidin, (52), Kepala Desa Semadam Asal, Tanggal 09 Juni 2019.

b. Pembacaan Surah Yasin dan Do'a

Sesudah diberitahukan kepada seluruh masyarakat kapan akan diadakan kenduri *khak-khak,* dimana pelakasanaan kenduri dilakukan, masing-masing seluruh masyarakat yang akan memiliki lahan persawahan bersiap-siap dalam menyambut kenduri dengan membawa tepung tawar, makanan yang disaji seperti nasi dengan menggunakan *gawang*.[35] Selain nasi masyarakat setempat membawa berbagai macam kueh khas Alas yaitu *gelame, cimpe, dan puket sekuning* (pulut kuning).

Setiap masyarakat berbeda-beda dalam membawa jenis makanan, masyarakat saling tukar menukar makanan, agar semua bisa merasakan makanan yang disaji dari masing-masing masyarakat. Setelah itu tepung tawar yang dibawa masyarakat akan dikumpulkan di depan *Imam kute* (Imam Masjid kampung) dan dikelilingi oleh masyarakat tani untuk memulai pembacaan surah yasin berserta do'a.

Sebelum pembacaan surah yasin dibaca terlebih dahulu bapak kepala desa menyampaikan tujuan melakukan kenduri dan memberitahukan manfaat dalam melakukan kenduri kepada seluruh masyarakat yang ikut serta dalam pelaksanaan kenduri *khak-khak*. selesai mengeluarkan kata sambutan dari kepala desa maka pembacaan surah yasin akan dibaca secara bersama.[36]

Setelah surah yasin dibaca maka do'a tolak bala, do'a untuk kesehatan dunia dan akhirat akan dipimpin oleh imam masjid dan masyarakat lainnya mendengarkan bacaan tersebut. kemudian setelah berakhirnya pembacaan

[35] *Gawang* adalah pada zaman dulu *gawang* ini terbuat dari kayu dan sekarang ini disebut dengan rantang.

[36] Wawancara dengan Pak Tamsil (35), Sekretaris Desa, Tanggal 10 Juni 2019

do'a yang dilakukan seluruh masyarakat desa Semadam Asal maka tepung tawar akan diangkat oleh imam lalu dipercikkan secara keliling di tempat pelaksanaan kenduri *khak-khak*, tepung tawar dipercikkan secara bergantian bagi masyarakat yang ikut serta dalam pelaksanaan kenduri *khak-khak*.

Tempat pelaksanaan kenduri *khak-khak* sudah ditentukan, seperti didekat bendungan mata air yang mengairi persawahan masyarakat dan ada juga yang melakukannya di lapangan atau di bawah pohon.[37] Yang melakukan kenduri *khak-khak* ialah kaum ibu, kaum bapak, serta anak muda desa Semadam Asal, yang menjadi penerus generasi dalam melaksanakan trasidi kenduri *khak-khak.*

c. Tradisi *Tawakhi*

Tradisi *tawakhi* adalah tradisi yang sering dilakukan oleh setiap masyarakat, salah satu dari masyarakat yang akan bangun dan mengambil *tawakh* lalu dipercikkan secara keliling hinggga seluruh masyarakat yang menghadiri kenduri *khak-khak* tersebut terkena air yang dipercikkan. Menurut kenyakinan masyarakat air yang dipercikkan dengan ramuan dedaunan agar masyarakat sehat, selamat di dunia dan akhirat serta terjauh dari segala mara bahaya, dan rizki dimudahkan oleh Allah SWT.[38] Selain itu, *tawakh* yang dikumpulkan di tengah-tengah masyarakat atau di depan imam yang

[37] Wawancara dengan Pak Nawawi (67) Pemangku Adat Aceh Tenggara, Tanggal 12 Juni 2019.

[38] Wawancara dengan Ibu Sanimah Desky, (69), Sebagai *Sakhak* Perempuan (pengurus kematian perempuan), Tanggal 15 Juni 2019

membacakan do'a dipercikkannya air *tawakh* supaya seluruh *tawakh* yang terkumpul terkena rata.

Setelah melakukan peusijuk masyarakat kemudian menghidangkan nasi yang dibawa masing-masing masyarakat dan semua akan melaksanakan makan bersama, selesai makan maka selesainyalah kenduri *khak-khak*. Masing-masing masyarakat pulang ke rumah membawa tepung tawar yang sudah dibacakan do'a tetapi, tepung tawar paling penting dipercikkan di persawahan masyarakat. Tepung tawar bisa kapan saja dipercikkan pada tanaman padi, baik sore hari setelah melakukan kenduri *khak-khak* atau dua hari setelah melakukan kenduri *khak-khak*.[39]

Pelaksanaan kenduri biasanya dilakukan pada pagi hari pukul 08:00 wib dan selesainya kenduri pada siang hari pukul 12:00 wib. Biasanya masyarakat melakukan kenduri *khak-khak* pada hari libur seperti hari minggu, dan dilaksanakannya kenduri *khak-khak* setelah masyarakat menyelesaikan *khemuah* (mencabut rumput) pada tanaman padi dan tingginya padi sudah mencapai batas-batas sawah atau sudah mulai berpucuk bulat.[40]

Pada saat memercikkan tepung tawar pada tanaman padi seorang petani atau masyarakat mengelilingi batas-batas sawah, dan selesai mengelilingi seluruh batas-batas sawah, *tawakh* tersebut ditanamkan di mata air atau *buntu* air yang akan mengalir keseluruh persawahan masyarakat. Air yang mengalir itu terkena rata pada tanaman padi yang sudah ditanamkan

[39] Wawancara dengan Pak Arsyad, (69), Pemangku Adat Aceh Tenggara, Tanggal 13 Juni 2019

[40] Wawancara dengan Pak Tamsil, (35), Sekretaris Desa Semadam Asal, Tanggal 10 Juni 2019

tawakh di mata air dengan tujuan hama penyakit seperti tikus, icing ano, dan gangguan lainnya akan dijauhkan dari segala mara bahaya.[41] Serta buah padi yang dipanen akan mendapatkan hasil yang bayak dan berlipat-lipat. kenduri *khak-khak* dilakukan secara turun temurun di sawah dengan cara serentak.

Pada saat melakukan peusijuk, pantangan yang harus dihindari ialah tidak boleh bercakap-cakap kotor, tidak boleh berniat buruk dan pada zaman dahulu orang hamil tidak bisa datang ke sawah, orang jahat seperti pencuri juga dilarang datang ke sawah jika orang tersebut datang ke sawah maka *tawakh* tersebut tidak akan mustajab. Namun sekarang ini masyarakat tidak lagi mempercayai dan tidak yakin adanya pengaruh terhadap tanaman padi.[42]

Pada saat melakukan peusijuk masyarakat dianjurkan untuk memperbagus niat, jangan timbul rasa ria dan ujub. Tujuan dilakukan kenduri ini mendatangkan rezeki yang berlimpah, melindungi tanaman padi dari segala mara bahaya, bala dan hama dalam kehidupan masyarakat disegala sisi kegiatan dan usaha atau pekerjaan. Dengan diiringi do'a dan usaha maka masyarakat percaya bahwa setelah dilaksanakan kenduri *khak-khak* maka hasil panen yang didapat masyarakat bayak, dan bisa memberikan zakat dalam penghasilan padi yang dipanen.

Dengan adanya kebersamaan maka berjalan dengan baik semua kegiatan yang dilakukan masyarakat baik adanya tradisi *tawakhi*, pembacaan surah yasin dan do'a tolak bala. Maka proses yang dilakukan masyarakat akan berjalan dengan lancar.

---

[41] Wawancara dengan Ibu Siti Mariah, (52), Masyarakat Tani, Tanggal 16 Juni 2019

[42] Wawancara dengan pak Muhammad Samiun, (53), Masyarakat Tani, Tanggal 16 Juni 2019

C. Makna Simbolik Yang Terkandung Dalam Kenduri Khak-Khak

Dalam bentuk kesatuan hidup masyarakat Desa Semadam Asal pada umumnya mempunyai dasar aktifitas hubungan sosial, hubungan ini terbentuk secara kerja sama baik kerja sama dalam bentuk balas-berbalas (*pelengngakhi*), serta saling membantu tanpa adanya balasan, maka dengan adanya tradisi kenduri *khak-khak*, yang sudah menjadi suatu kebiasaan masyarakat Desa Semadam Asal di sini masyarakat dalam menyambut tradisi ini saling memberi untuk membuat sebuah ramuan *tawakh* yang akan disiapkan.[43]

Ramuan yang digunakan ialah terdiri dari dedaunan yang disebut *Balang Teguh, Sempilit, Bebesi, Sebalik Angin, Ngepak, Pepulih, Dedingin, Khaje Penawakh,* daun pinang merah dan hijau, batang *Galuh Setabakh, Buluh Gading.* Dedaun yang digunakan masyarakat adalah memiliki makna masing-masing, makna dari ramuan *tawakh* ialah sebagai berikut:

1. *Balang Teguh* maknannya ialah seluruh rumput dia yang paling bayak akarnya dan dialah yang paling kuat, agar padi yang sudah dipeusijuk akan kuat sama seperti kuatnya *Balang Teguh*.
2. *Sempilit* maknanya ialah perempuan warna hitam yang bayak anak, setelah dipeusijuk padi yang ditanam akan tumbuh dan beranak.
3. *Bebesi* maknanya ialah laki-laki warna putih, bebesi ini gunanya untuk menyempurnakan tanaman padi yang tumbuh di dalam sawah yang

[43] Wawancara dengan pak Ahmad Ali, (65), Imam Masjid Desa Semadam Asal, Tanggal 08 Juni 2019

ditumbuhi tanaman perempuan dan tanaman laki-laki agar padi dapat berkembang biak.

4. *Sebalik Angin* maknanya ialah sikit ditiup angin dia bergoyang, jadi seperti daun padi yang ditiup angin kemana saja akan mengikuti arahnya.
5. *Ngepak* adalah kayu yang paling cantik di gunung, jadi padi yang akan di peusijuk akan terlihat cantik, bagus atau indah dilihat.
6. *Pepulih* maknanya ialah apapun yang dipesijuk kembali akan sehat, jadi padi yang dipeusijuk walaupun sedang bayak gangguan hama dan penyakit jika dipeusijuk dengan daun *pepulih,* tanaman padi akan kembali tumbuh sumbur dan bagus.
7. *Dedingin* maknanya ialah tidak pernah kepanasan selalu kedinginan, jadi jika *dedingin* di peusijuk pada tanaman padi, padi tersebut selalu segar.
8. *Khaje penawakh* maknanya ialah di dalam ramuan itu dialah rajanya, raja untuk memulihkan orang atau tanaman yang sudah sakit.
9. Daun pinang merah dan hijau maknanya ialah mengantisipasi penyakit yang di atas, jadi menjauhkan segala penyakit baik itu penyakit yang ditujukan untuk manusia atau tanaman.
10. Batang pisang *Stabakh* maknanya ialah jika padi dipesijuk dengan ramuan batang pisang, padi hidup tergenang dengan air seperti batang pisang yang bayak mengandung air.

11. *Buluh Gading* maknanya adalah mengantisipasi penyakit dari setan atau gangguan setan.[44]

Itulah makna dari *tawakh* yang digunakan masyarakat sebagai simbol dalam mempeusijuk tanaman padi. *Tawakh* ini dilakukan untuk mencegah segala mara bahaya bagi tanaman padi masyarakat Desa Semadam Asal, serta mengandung makna yang ada pada daun, masyarakat berpikir setelah dipesijuk tanaman padi akan baik, kuat, dan indah dilihat serta mendapat hasil yang bayak. Makna yang terkandung di dalam ramuan itu akan berpengaruh pada tanaman padi.

D. Upaya Masyarakat Dalam Melestarikan Kenduri Khak-Khak

Dalam usaha memperkuatkan segala bidang kebudayaan, kita masih dihadapkan beranekaragam warisan kebudayaan yang masih belum terungkapkan, seperti kebudayaan yang tidak terwujud (kebudayaan non materi), berupa tradisi-tradisi dan adat-istiadat, yang merupakan peninggalan turun temurun dilakukan oleh masyarakat Desa Semadam Asal, Kecamatan Semadam, Kabupaten Aceh Tenggara.

Usaha yang dilakukan masyarakat untuk melestarikan adat dan budaya yang berupa kenduri, tidak cukup hanya membuat peraturan-peraturan dalam kenduri, seperti memberi tahukan kepada seluruh masyarakat (ketua dalam kenduri), pengurus dalam membimbing pembacaan surah yasin dan do'a (Imam masjid). Jika tidak adanya kekompakan atau kebersamaan, kesepakatan

[44] Wawancara dengan Pak Ahmad Ali, (65), Imam Masjid Desa Semadam Asal, Tanggal 08 Juni 2019

secara bersama-sama dalam melestarikan kenduri *khak-khak* maka tidak akan berjalan dengan baik jikalau masyarakat tidak adanya sebuah kebersamaan.[45]

Masyarakat juga mendukung atas segala berjalannya sebuah teradisi ini, karena jika tidak melakukan kenduri *khak-khak*, masyarakat merasa janggal atas ketidak adannya pelaksanaan kenduri *khak-khak* dan tidak merasa sempurna jika tidak melaksanakan kenduri *khak-khak*. Kenduri *khak-khak* sudah menjadi sebuah tradisi masyarakat Alas khususnya Desa Semadam Asal yang dilakukan secara turun temurun.[46]

Aktivitas kenduri ini mengandung nilai kebersamaan yang dapat disaksikan sejak proses penaburan bibit, mencabut bibit, menanam kembali hingga panen yang dilanjutkan sampai memisahkan padi dari tangkainya. Manfaat yang diperoleh dari proses tradisi kenduri *khak-khak* dalam kaitannya dengan konsep kemasyarakatan antara lain:

1. Meningkatkan kebersamaan para petani sawah dalam suatu komunitas desa Semadam Asal sehingga masa tanam padi yang seragam.
2. Pada saat pelaksanaan penanaman padi secara serentak maka dapat mengurangi serangan hama, burung dan penyakit pada tanaman padi ketika padi berbuah.
3. Menumbuh kembangkan jiwa kebersamaan yaitu dalam kegiatan gotong royong sesama masyarakat.

[45] Wawancara dengan Pak Sahidin, (52), Kepala Desa Semadam Asal, Tanggal 09 Juni 2019.

[46] Wawancara dengan Pak Rusli SKD, (63), Tokoh Adat Desa Semadam Asal, Tanggal 11 Juni 2019

4. Serta dapat mempererat tali silaturahmi masyarakat desa Semadam Asal dengan dilaksanakannya tradisi kenduri *khak-khak*.
5. Kebiasaan tolong menolong sesama masyarakat dalam kegiatan menanam sampai panennya padi.

Dengan adanya upaya masyarakat dalam melestarikan budaya yang dilakukan secara turun temurun, masyarakat desa Semadam Asal juga mengaplikasikan dan mengembangkan serta menjaga tradisi kenduri *khak-khak* yang sudah ada, dan tradisi tidak akan hilang jika dipengaruhi sesuai berjalannya waktu dari zaman ke zaman, serta adanya tradisi kenduri *khak-khak* masyarakat akan saling silaturahmi dan menciptakan sebuah kebersamaan.

BAB V

PENUTUP

Pada bagian akhir skripsi ini, penulis mengemukakan kesimpulan mengenai pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan saran yang bersifat membangun kepada masyarakat dan pemerintah setempat agar dapat menjaga dan menjalankan tradisi serta melestarikannya dengan baik dan teratur yang diwariskan oleh nenek moyang sejak zaman dahulu dan berjalannya tradisi ini hingga sekarang. Adapun kesimpulan dan saran dalam kesimpulan ini antara lain:

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah penulis sampaikan pada bab-bab sebelumnya mengenai Tradisi Kenduri *khak-khak* di Aceh Tenggara (Studi Etnografi di Desa Semadam Asal).

Dalam sejarahnya kenduri *khak-khak* pada awalnya masyarakat atau zaman dahulu belum adanya persawahan, dengan adanya masyarakat sedikit demi sedikit berusaha melakukan sebuah pekerjaan sawah maka akan dibuatnyalah kesepakatan yang dilakukan untuk memulai sebuah kegiatan *tukhun mejume*, masyarakat sangat kompak dalam menjalankan sebuah kegiatan dan tidak ada masyarakat satupun yang tidak mengikuti sebuah kegiatan yang sudah disepakati yang sudah ditentukan oleh raja. Tradisi ini memang sudah menjadi sebuah tradisi yang mutlak dilakukan, dengan tujuan agar serangan pada tanaman padi seperti

hama dan hewan lainnya di pangkal dengan *tawakh* yang telah dibuat dari ramuan dedaunan yang dipercikkan airnya setelah dibacakan doa.

Proses melakukan tradisi ini masyarakat melakukan terlebih dahulu musyawarah karena segala sesuatu kegiatan alangkah baiknya agar sebuah acara akan berjalan dengan semaksimal mugkin masyarakat melakukan musyawarah yang akan mengatur segala dari awal berjalannya kenduri *khak-khak*. Baik dari pembukaan untuk memulai kenduri dan acara pembacaan surah yasin beserta do'a untuk meminta kepada Allah Swt yang akan menjabah do'a hamba-Nya agar terjauhnya segala serangan seperti hama penyakit pada tanaman padi dan mendapatkan hasil panen yang bayak/berlipat-lipat serta dapat memberikan zakat atas kecukupan pendapatan hasil panen padi masyarakat. Masyarakat menyakini atas setelah melakukan kenduri *khak-khak* yang akan diiringi do'a dan usaha yang dilakukan secara bersama-sama.

Makna simbolik yang terkandung dalam tradisi kenduri *khak-khak* ialah sejak adanya niat dalam memercikkan *tawakh* yang sudah dibacakan do'a oleh masyarakat secara bersama-sama maka, padi tersebut akan terhindar dari segala serangan hama yang dapat merusak tanaman padi. Karena nilai-nilai yang terkandung dalam dedaunan yang akan dicelupkan kedalam air serta mempunyai makna yang sangat baik dan diikhtiarkan oleh masyarakat desa Semadam Asal.

Upaya masyarakat dalam melakukan kenduri *khak-khak*, masyarakat berintraksi antara individu satu dengan yang lainnya melestarikan kenduri *khak-khak* serta untuk bagi anak muda dan penerus generasi tidak akan menghilangkan tradisi yang berjalan dalam setiap tahunnya. Masyarakat penerus generasi

mempertahankan nilai-nilai budaya di mana bayak pengaruh luar dan teknologi yang canggih berkembang saat ini, yang lebih memudahkan masyarakat dalam mengurus penanaman padi.

B. Saran

berdasarkan penelitian lapangan yang penulis alami dan jalani di Desa Semadam Asal, Kabupaten Aceh Tenggara. Mengenai tradisi *khak-khak* dapat di sarankan sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada masyarakat dapat tetap mempertahankan dan menjaga pelestarian budaya untuk kearifan lokal yang telah dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi sekarang dan yang akan datang.
2. Kepada pemerintah desa seperti tokoh adat, imam, khatib, bilal dan lainnya sebagai pengurus kampung atau desa diharapkan dapat bekerja sama untuk menjaga dan melestarikan kenduri *khak-khak*.
3. Serta kepada penerus bangsa seperti anak muda atau pemuda pemudi desa atau kampung juga dapat mempertahankan dan melestarikan kebudayaan yang sudah ada dan jangan sampai hilang begitu saja.
4. Dan diharapkan kepada mahasiswa/i fakultas adab dan Humaniora, yang mengambil jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam agar termotivasi untuk menulis dari daerah masing-masing karena masih bayak kebudayaan yang belum diketahui, oleh karena itu perlu kita

mengetahui informmasi berbagai macam adat dan budaya yang semakin bertambah.

5. Serta kepada seluruh masyarakat baik, di bidang akademis, sosial dan pemerintahan dapat membaca agar bisa mengetahui tentang tradisi yang ada di daerah khususnya Desa Semadam Asal, Kabupaten Aceh Tenggara.

DAFTAR REFERENSI

Aboe Bakar, *Kamus Bahasa Aceh-Indonesia.Departemen Pendidikan Nasional,* Cet.I. Jakarta: Balai Puataka, 2001.

Adat Si Empat Pekakhe, diterbitkan oleh, Majelis Adat Aceh (MAA) Kabupaten Aceh Tenggara Tahun Anggaran 2014.

Adat dan Reusam Masyarakat Suku Alas dan Gayo Kabupaten Daerah TK-II Aceh Tenggara, Laka Kutacane 1988.

Agus Budi Wibowo, dkk, *Jurnal Hasil Penelitian Kesejarahan dan Nilai Tradisional Suwa,* Banda Aceh: Balai Kajian kesejarahan dan Nilai Tradisional, 2002.

Asnawi Muhammad Salam, *Aceh Antara Adat dan Syariat: Sebuah Kritik Tradisi dalam Masyarakat Aceh.* Cet. I.Banda Aceh : Ar-raniry Press,2004.

Azhar Muntasir. Dkk, *Adat Perkawinan Etnis Alas* (Hasil Observasi). Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tenggara, Statistik Kecamatan Semadam Dalam angka 2018.

Badruzzaman Ismail, *Panduan Adat Dalam Masyarakat Aceh.* Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2009.

Cut Nurfaizah, *Tradisi Kenduri Blang di Aceh Besar Studi Kompratif Antara Gampong Leupung Baleu dan Gampong Lalang*, Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora, 2014.

Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Apollo Surabaya, 1997.

Darwis A. Sulaiman, *Komplilasi Adat Aceh*. Cet. I. Banda Aceh: Pusat Studi Melayu
Aceh, 2011.

J.J.C.H. Van Waardenburg Dialih Bahasa Indonesia oleh Aboe Bakar, *Pengaruh Bahasa Terhadap Adat Istiadat, Bahasa dan Kesustraan Rakyat Aceh*. Banda Aceh : Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 2001.

M. Ikram, *Pola Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur.* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2000.

Mahmud, *pemikiran pendidikan Islam*. Bandung : Shifa, 2005.

Rusdi Sufi, *Adat Istiadat Masyarakat Aceh.*Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Propinsi Nanggro Aceh Darussalam, 2002.

Rusdi Sufi dkk, *Keanekaragaman Suku dan Budaya di Aceh,*Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1998.

Tatiek Kartikasari, *Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh.* Banda Aceh: Departemen Pendiidkan dan Kebudayaan, 1987.

Ys. Bichu, *Kamus Bahasa Indonesia*, Cet.I, Jakarta: Citra Harta Prima, 2013.

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor :59/Un.08/FAH/KP.00.4/1/2019
Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.

Mengingat :
1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementrian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2018 tanggal 5 Desember 2017

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama : Menunjuk saudara :
1. Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc., M.A.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Arfah, M.Ag.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi
Nama/NIM : Maya Sepia/ 150501071
Prodi : SKI
Judul Skripsi : Tradisi Kenduri Khak-khak (Desa Semadam Asal, Kec. Semadam, Kab. Aceh Tenggara)

Kedua : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 08 Januari 2019
Dekan,

Dr. Fauzi Ismail

Tembusan :
1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi ASK
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor :B-259/Un.08/FAH.I/PP.00.9/04/2019 15 April 2019
Lamp :
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

Yth.

.....
di-
Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Maya Sepia
Nim/Prodi : 150501071 / SKI
Alamat : Rukoh

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : **"Tradisi Kenduri Khak-Khak (Desa Semadam Asal, Kecamatan semadam, Kabupaten Aceh Tenggara)".** Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas bantuan, kerjasama dan partisipasi kami haturkan terimakasih.

Wassalam,
Wakil Dekan Bid. Akademik dan Kelembagaan

Abdul Manan

PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGGARA
PENGULU KUTE SEMADAM ASAL
KECAMATAN SEMADAM

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 195 /SK/ SKS /AGR/2019

Kepala Desa Semadam Asal Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara dengan ini menerangkan :

Nama	: **MAYA SEPIA**
Nim	:150501071
Juruusan	: Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)
Jurusan	: Adab dan Humaniora
Alamat	: Rukoh

Benar yang namanya tersebut diatas telah melakukan Penelitian/pengumpulan data dalam rangka penyusunan Skripsi di Desa Semadam Asal, Kecamatan Semadam, Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi Aceh, dengan judul **"Tradisi Kenduri Khak – Khak (Desa Semadam Asal, Kecamatan Semadam, Kabupaten Aceh Tenggara)"** terhitung mulai tanggal 8 s/d 16 Juni 2019.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini di keluarkan dan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Semadam Asal, 16 Juni 2019
Kepala Desa

PEMERINTAH KAB. ACEH TENGGARA
PENGULU
Kute Semadam Asal
KECAMATAN SEMADAM

SAHIDIN

Lampiran I

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Sahidin
   Umur : 52
   Jenis klamin : laki-laki
   Jabatan : Kepala Desa
   Alamat : Desa Semadam Asal

2. Nama : Tamsil
   Umur : 35
   Jenis klamin : Laki-laki
   Jabatan : Seketaris Desa
   Alamat : Desa Semadam Asal

3. Nama : Ahmad Ali
   Umur : 65
   Jenis klamin : Laki-laki
   Jabatan : Imam Masjid Kampung
   Alamat : Desa Semadam Asal

4. Nama : Rusli SKD
   Umur : 63

Jenis klamin : Laki-laki

Jabatan : Tokoh Adat Kampung (ketua adat)

Alamat : Desa Semadam Asal

5. Nama : Jalaluddin

   Umur : 51

   Jenis klamin : Laki-laki

   Jabatan : Mantan Kepala Desa

   Alamat : Desa Semadam Asal

6. Nama : Sanimah Desky

   Umur : 69

   Jenis klamin : Perempuan

   Jabatan : *Sakhak* Perempuan (pengurus kematian untuk perempuan)

   Alamat : Desa Semadam Asal

7. Nama : M. Arsyad

   Umur : 69

   Jenis klamin : Laki-laki

   Jabatan : Pemangku Adat Aceh Tenggara

   Alamat : Desa Kumbang Jaya

8. Nama : Nawawi
   Umur : 67
   Jenis klamin : Laki-laki
   Jabatan : Pemangku Adat Aceh Tenggara
   Alamat : Desa Lawe Mamas

9. Nama : Siti Mariah
   Umur : 52
   Jenis klamin : Perempuan
   Jabatan : Masyarakat Tani
   Alamat : Desa Semadam Asal

10. Nama : Muhammad Samiun
    Umur : 53
    Jenis klamin :Laki-laki
    Jabatan : Masyarakat Tani
    Alamat : Desa Semadam Asal

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah tradisi kenduri *khak-khak*?
2. Siapa saja yang melakukan tradisi kenduri *khak-khak*?
3. Dimanakah kenduri *khak-khak* dilakukan?
4. Apa saja yang dibawa masyarakat pada saat pelaksanaan kenduri *khak-khak*?
5. Bagaimana proses pelaksanaan kenduri *khak-khak*?
6. Apakah pada saat melakukan tradisi ada pantangan yang harus di hindari masyarakat?
7. Bagaimana uupaya masyarakat dalam melakukan tradisi kenduri *khak-khak*?
8. Apa tujuan masyarakat melakukan kenduri *khak-khak*?
9. Apakah masyarakat mendukung dilakukan kenduri *khak-khak*?
10. Berapa kali kenduri *khak-khak* dilakukan dalam setiap tahun?
11. Apa manfaat masyarakat melakukan tradisi kenduri *khak-khak*?

Lampiran III

FOTO-FOTO PELAKSANAAN KENDURI KHAK-KHAK

Foto Pada Saat berkumpul di lokasi

Foto Pada Saat Mengumpulkan *Tawakh*

Menunggu Masyarakat Yang Belum Hadir

Foto pada Saat Memulai Kenduri/Kata Sambutan

Foto Pada Saat *Tawakhi*

Foto Pada Saat *Tawakhi*

Foto Pada saat *Tawakhi* Masyarakat Setelah di Baca Do'a

Foto Pada Saat Makan Bersama

Foto Pada Saat Wawancara Dengan Imam Masjid

Wawancara Dengan Tokoh Adat

Tepung Tawar

Gelame dan *Puket Sekuning*

Tawakh

Lampiran IV

GLOSARIUM

No	Bahasa Alas	Terjemahan Bahasa Indonesia
1	*Buntu*	Mata air
2	*Gawang*	Rantang
3	*Jume*	Sawah
4	*Jagai*	Jaga
5	*Jinto kude*	Naik kuda
6	*Khak-khak*	Bendungan
7	*Khaje*	Raja
8	*Khembas*	Babat
9	*Khemabi*	Potong rumput
10	*Khemuah*	Mencabut rumput
11	*Kute*	Desa
12	*Mantun*	Mencabut
13	*Nangkul*	Mencangkul
14	*Ngelumati*	Menghaluskan
15	*Ngelajak'i*	Memijak
16	*Nabukhi*	Menabur
17	*Nuwan*	Menanam
18	*Ngekheme/i*	Merendam
19	*Pelengngakhi*	Kerja di tempat orang secara bergantian
20	*Pengulu*	Kepala desa
21	*Puket sekunig*	Pulut kuning
22	*Sentue*	Orang paling tua
23	*Senat*	Sunat
24	*Tawakh*	Ramuan
25	*Tawakhi*	Peusijuek
26	*Upahan*	Kerja secara bayar

Lampiran V

OBSERVASI

1. Peneliti menyaksikan langsung terhadap pelaksanaan kenduri *khak-khak.*
2. Peneliti Sebagai Anggota atau Rombongan Kenduri *khak-khak.*
3. Peneliti Mengamati dan Bertanya Langsung Kepada Rombongan Kenduri *khak-khak* di Desa Semadam Asal.